

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR ANAK SEBAGAIMANA YANG TERSIRAT DALAM LIMA NIKĀYA

THE RESPONSIBILITIES OF PARENTS IN OVERCOMING CHILDREN'S LEARNING DIFFICULTIES AS DEPICTED IN THE FIVE NIKĀYAS

Slamet Nurhayanti¹, Widiyono², Sukhitta Dewi³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang, Indonesia
Email: hayantiebodhi08@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak menurut pandangan umum dan yang tersirat dalam lima *Nikāya*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber seperti majalah, buku, artikel, dan jurnal. Setelah pengumpulan data, selanjutnya adalah pengolahan data. Data-data yang terkumpul pada penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis *synthesize checklist* yang terdiri dari sintesis pendahuluan, lanjutan, dan akhir, dengan mempertimbangkan unsur teks, konteks, dan wacana. Hasil dari penelitian ini adalah Tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak tidak hanya dengan memberikan pendidikan. Orang tua bertanggung jawab sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator. Peran aktif orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Bentuk tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak sebagaimana yang tersirat dalam Lima *Nikāya* yaitu tidak hanya menyokong anak dengan fasilitas yang baik, namun mengatasi kesulitan belajar anak dengan cara mendidik, sebagai penyemangat, penyokong, dan pembimbing.

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Orang Tua, *Lima Nikāya*, Kesulitan Belajar.

Abstract

The purpose of this research is to find out the responsibility of parents in overcoming children's learning difficulties according to the general view and implied in the five Nikāyas. The research method used is the method of a literature study. The data collection is done by looking for data from various sources such as magazines, books, articles, and journals. After the data collection, next is the data processing. The data collected in this study were analyzed using a synthesize checklist analysis consisting of preliminary, follow-up and final syntheses, taking into account the elements of text, context and discourse. The results of this study are that the responsibility of parents in overcoming children's learning difficulties is not only by providing education. Parents are responsible as motivators, mentors, and facilitators. The active role of parents in overcoming children's learning difficulties will have an influence on children's learning outcomes. The form of parental responsibility in overcoming children's learning difficulties as implied in the Five Nikāyas is not only to support children with good facilities, but to overcome children's learning difficulties by educating, as an encouragement, support, and guide.

Keywords: Responsibility, Parents, Five Nikāyas, Learning Difficulties.

PENDAHULUAN

Belajar adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menambah pengetahuan dirinya. Belajar adalah penting bagi keberhasilan seseorang karena dengan belajar seseorang dapat mencapai suatu perubahan. Perubahan yang dapat dicapai meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kegiatan belajar tidak mengenal waktu, dan dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Belajar juga dilakukan secara bertahap. Kegiatan belajar dapat membantu seseorang mampu menemukan pengalaman dan hal baru yang belum pernah diperoleh.

Pada kehidupan anak, belajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu keberhasilan dan tercapainya tujuan belajar. Pada kegiatan belajar tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini yang dapat menghambat tercapainya tujuan belajar. Kesulitan belajar adalah kondisi di mana anak kurang kemampuannya untuk memahami sesuatu. Kesulitan belajar yang dialami oleh anak karena adanya beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar.

Sekarang ini kecanggihan kemudahan teknologi membuat anak malas melakukan kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari banyaknya penyalahgunaan *gadget* yang hanya digunakan untuk bermain *game*. Banyaknya tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru juga dapat menurunkan kualitas belajar anak. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua menjadikan salah satu penyebab menurunnya proses belajar anak. Hal tersebut menjadi koreksi orang tua untuk lebih memperhatikan proses belajar anak agar kewajiban anak sebagai seorang pelajar terlaksana dengan maksimal.

Orang tua bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak dari lahir sampai dewasa. Hal ini dikarenakan keluarga adalah ruang pertama untuk anak belajar. Orang tua bertanggung jawab mendampingi dan meluangkan waktu yang cukup untuk mendidik dan memberikan pengetahuan kepada anaknya. Orang tua juga bertanggung jawab memberikan contoh perilaku baik kepada anaknya, melalui ucapan, perbuatan, dan pikiran. Hal ini dikarenakan waktu belajar anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Selain itu cinta kasih dan kesabaran juga perlu diterapkan orang tua dalam meningkatkan kualitas belajar anak dalam membimbing berjalannya proses belajar. Akan tetapi hal ini berbeda dengan fakta yang terjadi saat ini, banyak kasus orang tua yang lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya, seperti di kawasan pondok gede kota Bekasi Jakarta Barat ada anak yang berusia tujuh tahun yang dipukuli ayahnya karena tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) (Arbi & Ivany Atina, 2020:1). Selain itu pengawasan orang tua juga penting untuk keberhasilan dalam belajar, tidak hanya diawasi tetapi diberikan arahan yang baik dalam belajar, kemudian berikan kesempatan kepada anak untuk berpikir secara mandiri sehingga tergantung pada apa yang guru dan orang tua sampaikan agar anak tidak kesulitan dalam menangkap pelajaran yang diterima. Sehingga anak secara formal maupun nonformal dalam belajar mendapat wawasan dan pengalaman yang berharga dan dapat dijadikan bekal masa depannya. Orang tua juga bertanggung jawab tidak hanya dalam pendidikan pengetahuan saja, tetapi orang tua juga bertanggung jawab dalam pendidikan keagamaan karena pendidikan yang mengarah pada bakat anak perlu diimbangi dengan moral etik sehingga anak dapat sejalan dengan pendidikan dan etikanya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak sebagaimana yang Tersirat dalam Lima *Nikāya*”.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Lisa permata Sari dan Siti Quratul Ain pada tahun 2023 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Faridah dan Maria Ulfah pada tahun 2021 dengan judul “Upaya Guru dan Orang Tua dalam mengatasi Siswa kesulitan Belajar di SDN Jambu Burung Kabupaten Banjar”, dan penelitian yang dilakukan oleh Nadila, Joni Adison, dan triyono pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA di SMA N 1 Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman”. Persamaan ketiga penelitian ini yaitu, orang tua dalam mendidik anak tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial semata, melainkan melibatkan tugas orang tua dalam memberikan motivasi, semangat, penyokong, dan pembimbing. Perbedaan dari ketiga penelitian ini yaitu hanya berfokus pada siswa tingkat sekolah tertentu. Perbedaan yang paling menonjol dalam penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut yaitu pada metode penelitian karena penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan sedangkan ketiga penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Yang dimaksud dengan lima *Nikāya* adalah lima kitab bagian dari Sutta Pitaka, yaitu terdiri dari *Digha Nikāya*, *Majjhima Nikāya*, *Samyutta Nikāya*, *Anguttara Nikāya*, dan *Khuddaka Nikāya*. Peneliti tertarik membahas tanggung jawab orang tua yang tersirat dalam lima *Nikāya* karena selama ini belum ada peneliti yang pernah membahas ini.

METODE

Analisis yang digunakan dalam pembahasan kajian pustaka ini menggunakan analisis metode *Synthesize checklist*. Metode ini pada dasarnya mempertimbangkan tiga unsur yaitu teks, konteks, dan wacana (Mestika Zed, 2018: 71-72). Teks pada penelitian ini tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa, namun semua jenis komunikasi. Konteks adalah relasi antar teks yang memuat hal-hal terkait di luar teks, tetapi mempengaruhi semua pemakaian bahasa. Wacana adalah upaya pemahaman teks dan konteks. Sehingga keterkaitan tiga komponen ini menjadi satu kesatuan yang dapat menghasilkan pemahaman terhadap proses mengenai Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak sebagaimana yang tersirat dalam Lima *Nikāya*.

Wacana pada penelitian ini berisi teks dan konteks mengenai tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak sebagaimana yang tersirat dalam lima *Nikāya*. Tanggung jawab merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang memiliki tanggung jawab harus siap menanggung resiko atas perbuatannya sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak terutama dalam hal mengatasi kesulitan belajar anak. Setiap anak memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Hal ini dapat berkaitan dengan gaya belajar, minat, kecepatan pemahaman, dan potensi individual mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk menyadari setiap perbedaan dan beradaptasi dalam mendekati anak. Orang tua juga perlu belajar untuk menjadi orang tua yang bertanggung jawab dan bersikap adil kepada anak-anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai konsep belajar dan peran orang tua, diikuti oleh eksplorasi lebih lanjut tentang tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Pada akhirnya, menelusuri tentang tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak yang tersirat dalam lima *Nikāya*. Pemenuhan tanggung jawab tidak terlepas dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua tidak hanya sebatas kata-kata atau komitmen belaka, tetapi melibatkan tindakan konkret yang diambil oleh orang tua terhadap anaknya. Pemenuhan tanggung jawab melibatkan perbuatan nyata dan usaha yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan anak, baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, emosi, dan lainnya. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua menjadi nyata melalui tindakan nyata yang mereka lakukan dalam membimbing, mendukung, dan merawat anak-anak. Perbuatan orang tua berasal dari pikiran, perbuatan, dan ucapan. Penggabungan konsep tanggung jawab dengan bentuk perbuatan yang dilakukan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Penggabungan Konsep dan Bentuk Perbuatan

Pikiran	1. Merencanakan Konsep Belajar Anak
	2. Menganalisis Perkembangan Belajar Anak
Perbuatan	1. Mendidik
	2. Membimbing
	3. Menyokong
Ucapan	4. Memberi kasih sayang
	1. Memotivasi
	2. Mengarahkan

Tabel tersebut menunjukkan adanya tindakan dan komitmen yang diperlukan dari orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam proses belajar. Dengan merencanakan konsep belajar anak, menganalisis perkembangan mereka, serta memberikan dukungan, kasih sayang, motivasi, dan arahan, orang tua membentuk lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung pertumbuhan anak dalam pembelajaran. Tabel ini menggambarkan aspek-aspek penting dalam tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak yang diarahkan untuk membantu anak mengembangkan potensi belajar mereka dengan cara yang optimal. Melalui pikiran, perbuatan, dan ucapan yang orang tua lakukan untuk membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, anak akan meniru atau melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang tua.

Peran orang tua at penting dalam kehidupan anak-anaknya. Orang tua tidak hanya sekadar melahirkan saja, tetapi memiliki tanggung jawab penuh dari pembuahan sampai sepanjang hidup anak dan orang tua. Proses belajar anak tentu menjadi tanggung jawab sepenuhnya orang tua. Tanggung jawab orang tua dalam proses belajar anak perlu menanamkan nilai-nilai ajaran Buddha Dhamma. Bab ini akan membahas tentang konsep belajar dan tanggung jawab orang tua sebagaimana yang tersirat dalam lima *Nikāya*.

Tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak merupakan tanggung jawab yang besar. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, maka dari itu orang tua juga perlu belajar dalam menghadapi anak yang mengalami kesulitan belajar. Tanggung jawab tersebut seperti mendidik, mengarahkan, membimbing, memberikan fasilitas, memotivasi, dan lain-lain. Artikel ini akan menguraikan tentang tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak menurut pandangan Buddha Dhamma. Bentuk tanggung jawab orang tua secara umum dan dalam lima *Nikāya*

dapat digambarkan dalam tabel 2.

Tabel 2 Bentuk Tanggung Jawab

Bentuk Tanggung Jawab orang Tua Secara Umum	Bentuk Tanggung Jawab Orang Tua Sebagaimana yang Tersirat dalam Lima <i>Nikāya</i>
Pendidik	Pendidik (Brahma Sutta, Anguttara Nikāya)
Motivator	Penyemangat (Ambalaṭṭhikārahulovāda Sutta, Majjhima Nikāya)
Fasilitator	Penyokong (Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya)
Pembimbing	Pembimbing (Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua secara umum dan tanggung jawab orang tua sebagaimana yang tersirat dalam lima *Nikāya* memiliki persamaan. Persamaan tersebut merupakan hal-hal yang penting dalam tanggung jawab orang tua. Kedua bentuk tanggung jawab tersebut dapat menjadi pedoman bagi orang tua untuk mendidik anaknya dalam berbagai hal salah satunya adalah cara mengatasi kesulitan belajar anak. Cara orang tua mendidik anak berpengaruh besar terhadap perkembangan belajar anak. Pendekatan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam hal pendidikan dan motivasi akan mempengaruhi perkembangan belajar anak. Sebagaimana yang tersirat dalam lima *Nikāya* bentuk tanggung jawab orang tua tersebut dapat memberikan panduan etis dan moral yang membantu membentuk karakter anak dengan cara yang positif. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Slameto (dalam Nini Subini, 2011: 27) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Sehingga, apa yang orang tua ajarkan itulah yang akan anak praktikan. Pendidikan yang diterima oleh anak dari orang tua di dalam lingkungan keluarga akan memiliki dampak yang besar terhadap perilaku dan tindakan anak di kemudian hari. Lingkungan keluarga membentuk dasar pembentukan karakter, nilai-nilai, dan etika anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak memiliki pengaruh yang at kuat dalam membentuk kepribadian dan jalan hidup anak.

Banyak cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi tanggung jawabnya. Bentuk tanggung jawab orang tua tidak hanya material, namun juga non material seperti pada tabel 1 tentang bentuk tanggung jawab. Pada tabel 1 bentuk tanggung jawab tersebut seperti, pendidik, penyemangat atau motivator, fasilitator atau penyokong, serta pembimbing baik secara umum maupun yang tersirat dalam lima *Nikāya* memiliki persamaan serta relevan dalam pemenuhan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak.

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada penekanan khusus atau perbandingan yang lebih dominan dalam memenuhi tanggung jawab orang tua terhadap anak. Semua bentuk tanggung jawab tersebut memiliki nilai dan kepentingannya masing-masing dalam membentuk hubungan yang sehat antara orang tua dan anak terutama dalam hal mengatasi kesulitan belajar anak. Setiap aspek memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak, serta membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Penting untuk memahami bahwa setiap keluarga dan situasi dapat memiliki dinamika yang berbeda. Tidak selalu ada satu bentuk tanggung jawab yang lebih penting dari yang lain, melainkan semua unsur tersebut saling berinteraksi dan mendukung secara keseluruhan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh cinta.

Tanggung jawab orang tua adalah menjalankan kewajiban dan tugas-tugas yang diemban oleh orang tua terhadap anaknya. Sejak saat pembuahan terjadi, saat menjadi janin dalam rahim, hingga saat kelahiran, hidup seseorang sudah bergantung pada peran orang tua. Ibu memiliki peran penting dalam merawat dan memberikan kasih sayang selama periode sembilan bulan dalam kandungan, serta memberikan pendidikan yang baik selama masa pertumbuhan dan perkembangan sejak janin hingga kelahiran. Fenomena ini dinyatakan sebagai hasil dari dorongan kamma yang membawa kesadaran dari kehidupan sebelumnya dan menghubungkannya dengan kesadaran dalam kelahiran yang baru. Tanggung jawab orang tua kepada anak mencakup berbagai aspek seperti mendidik, memotivasi atau memberi semangat, sebagai fasilitator atau penyokong, dan sebagai pembimbing untuk membantu perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, dan akademis. Tanggung jawab orang tua melibatkan peran aktif dalam memberikan pendidikan, membentuk karakter, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang aman dan produktif bagi anak-anak. Dengan menjalankan

tanggung jawab ini dengan serius dan penuh perhatian, orang tua dapat berkontribusi besar dalam membentuk masa depan dan perkembangan positif anak-anak mereka.

Tanggung jawab orang tua mencakup beberapa hal, salah satunya yaitu membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak. Kesulitan belajar adalah situasi di mana anak menghadapi kesulitan dalam memahami informasi dengan tepat, baik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berpikir, dan berhitung. Keterbatasan dalam pemahaman ini bisa menghambat kemajuan belajar anak. Kesulitan belajar juga terjadi pada individu dengan tingkat kecerdasan normal, tetapi ada aspek atau beberapa keterampilan yang belum dikuasai anak dalam proses belajar, mengingat, fokus, atau bahkan dalam hal kemampuan motorik yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Hal tersebut merupakan hambatan yang dihadapi anak dalam belajar.

Sebagai orang tua, hendaknya menyediakan solusi guna mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak. Orang tua yang baik tidak hanya menuntut anak untuk terus belajar, melainkan juga harus memberikan solusi dan mendampingi anak dalam proses pembelajaran. Seperti pada tabel 4, orang tua perlu menunjukkan adanya tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Selain memberikan dorongan untuk pendidikan, tanggung jawab orang tua juga mencakup dua hal penting yaitu memberikan solusi konstruktif ketika anak menghadapi hambatan dalam belajar dan memberikan dukungan serta pendampingan selama anak berproses dalam pembelajaran.

Ketika orang tua menuntut anak untuk terus belajar, orang tua telah menunjukkan pentingnya pendidikan dan perkembangan akademis. Namun, lebih dari itu, menjadi orang tua yang baik juga berarti aktif dalam membantu anak mengatasi kesulitan yang mungkin timbul dalam belajar. Hal ini termasuk memberikan solusi, saran, atau panduan dalam menghadapi kesulitan belajar sehingga anak dapat mengatasi hambatan tersebut. Seperti yang terdapat dalam *Sigālovāda Sutta, Dīgha Nikāya* (Walshe, 1995: 491) salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan pendidikan yang sesuai kepada anak. Warisan paling berharga yang dapat orang tua berikan kepada anak yaitu pendidikan yang baik. Orang tua wajib memberikan pendidikan yang sesuai kepada anaknya agar ketika anak sudah dewasa tidak bergantung kepada orang tuanya. Melatih dan mengajarkan anak suatu keahlian yang sesuai akan memberikan manfaat bagi anak untuk masa depan. Anak akan memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan bila orang tuanya sudah lanjut usia, maka anaklah yang akan menyokong orang tua.

Selain keterampilan, orang tua juga mengajarkan anak tentang pengetahuan. Wawasan yang luas akan membuat anak berpikir lebih teliti, dapat membedakan yang baik dan buruk, serta dapat membedakan yang boleh dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan. Orang tua yang baik memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anaknya dengan harapan anaknya lebih pandai dan lebih terjamin hidupnya daripada orang tuanya. Oleh karena itu pendidikan adalah penting bagi kehidupan anak di masa depan, sebagai bekal untuk hidup dan menyokong orang tua, istri serta anaknya. Tidak pengetahuan dan keterampilan saja yang orang tua berikan kepada anak, namun pendidikan moral juga harus diterapkan dalam kehidupan anak. Memberi contoh sebagaimana moral yang baik kepada anak supaya jika anak sudah dewasa dapat menghargai orang lain, dapat menghormati orang lain, dan dapat menjadi teladan bagi banyak orang. Selain memberikan pendidikan yang sesuai, orang tua juga harus:

1. Merencanakan konsep belajar yang sesuai untuk anak

Orang tua juga harus berpikir secara strategis tentang cara terbaik untuk mengajarkan anak mengatasi kesulitan belajarnya. Hal tersebut seperti merancang rencana pembelajaran yang mencakup metode, strategi, dan pendekatan yang cocok dengan gaya belajar anak. Merencanakan konsep belajar yang sesuai membantu memaksimalkan potensi pembelajaran anak dan membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik.

2. Menganalisis perkembangan belajar anak

Setelah merancang konsep belajar anak, orang tua hendaknya menganalisis perkembangan belajar anak, apakah hasil belajar anak sudah maksimal atau belum, dan strategi belajar anak sesuai dengan kemampuan anak. Hal ini orang tua juga harus memberikan solusi, ketika orang tua menganalisis perkembangan anak dalam belajar belum berhasil maka orang tua wajib mendampingi anak dalam proses belajarnya. Hal ini merupakan bagian krusial dari tanggung jawab orang tua yang baik. Ini mencakup memberikan dukungan emosional, menjawab pertanyaan anak, membantu mereka memahami materi pelajaran, dan memberikan dorongan ketika mereka merasa kesulitan. Dengan mendampingi anak, orang tua membantu menciptakan lingkungan yang positif, aman, dan memotivasi dalam belajar. Sehingga perkembangan belajar anak dapat meningkat. Oleh karena itu, orang tua yang

baik adalah yang tidak hanya berperan sebagai pengawas belajar, tetapi juga sebagai fasilitator, solusi, dan pendamping yang mendukung anak dalam mencapai potensi akademis mereka.

Panyananda (2000: 2) menyatakan bahwa orang tua menginginkan masa depan anaknya mapan, harapan yang begitu besar agar anak dapat hidup bahagia. Namun, hal demikian tidak cukup, orang tua juga harus mengembangkan pedoman bagi anaknya untuk menjalani hidup mereka di masa sekarang ini. Hal ini orang tua tidak bisa menyimpulkan bahwa takdir yang akan memimpin jalan masa depan anak-anaknya. Namun, orang tua harus menyadari bahwa masa depan anak yang cerah karena ada usaha dan kerja keras serta dukungan dari orang tuanya. Maka dari itu sebagai dukungan dan untuk membangun masa depan anak yang baik dan sejahtera. Buddha mengajarkan tiga prinsip atau pedoman hidup untuk dilaksanakan yaitu perbuatan baik dalam kehidupan sebelumnya (*Pubbakamma*), perbuatan baik di masa kini (*Paccubannakamma*), dan perbuatan baik di masa depan (*Anagatakamma*) (Panyananda, 2000: 2). Perbuatan baik yang dilakukan pada masa lampau, sekarang dan merencanakan perbuatan di masa depan akan membawa hal baik dan kesejahteraan bagi anak di masa sekarang maupun masa depan. Jika orang tua menunjukkan jalan kebenaran, menyuruh anak melakukan melakukan perbuatan baik dan menjauhkan anak dari perbuatan buruk, maka akan menjadi warisan yang tak ternilai bagi anak dan akan mengikutinya kapan saja dan di mana saja. Itulah keberuntungan yang karena perbuatan yang dilakukan di masa lampau dan akan membawa berkah di masa sekarang dan masa depan.

Menurut Buddha, orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak (Bodhi, 2012: 543). Peran utama dalam pendidikan anak adalah orang tua. Mereka mengerti bagaimana mengajar anaknya dengan cara mereka, bagaimana melatih suatu keahlian, dan mengontrol tingkah laku anak. Sebagaimana dalam *Lohicca Sutta*, *Dīgha Nikāya* menjelaskan seorang guru yang dapat mengajari muridnya hingga mampu mencapai suatu keahlian atau kemampuan yang diajarkannya. Kriteria guru yang baik yaitu yang telah mencapai suatu pengetahuan, tiga *jhana* lainnya, menembus empat kebenaran mulia, jalan, dan kekotoran. Apabila murid mencapai keluhuran demikian, maka guru tersebut tidak patut dicela (Walshe, 1995: 146-157). Sama seperti orang tua, yang mengajarkan suatu keahlian kepada anaknya hingga mencapai tujuannya. Orang tua adalah guru di rumah bagi anak. Demikian pula, sebagai orang tua tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan luas layaknya seorang guru, karena pada saat mengajari anak belajar dan ketika anak kesulitan dalam belajar tentu banyak pertanyaan dari anak, jadi sebagai orang tua harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih tinggi dari anak.

Hendra Surya (2015:10) menyatakan bahwa orang tua dapat membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, dari banyaknya faktor kesulitan belajar yang dihadapi anak seperti sulit berkonsentrasi dan malas. Maka dari itu orang tua hendaknya memberikan ruang bagi anak. Misalnya perlu menyediakan waktu untuk menyegarkan pikiran agar tidak jenuh dalam belajar, memberikan dukungan dan motivasi, dan memberikan ruang atau lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu orang tua juga bertanggung jawab memberikan pendidikan yang pantas dan sesuai terhadap potensi dan bakat yang dimiliki anak dengan harapan potensinya dapat berkembang baik afektif, kognitif, dan Psikomotor (Muhadjir, 1993:167). Oleh karena itu orang tua harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang luas layaknya seorang guru agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan menjadi contoh teladan bagi anak.

Dalam *Ambalattikārahulovāda Sutta* mengisahkan tentang Buddha memberikan nasihat kepada Sāmaṇera Rāhula di Ambalattika. Sāmaṇera Rahula adalah putra dari Pangeran Siddhartha. Pada saat itu Buddha memberikan nasihat kepada Sāmaṇera Rāhula mengenai pengembangan pandangan terang. Sebagaimana perbuatan yang akan dilakukan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Perbuatan yang dilakukan tersebut harus direfleksi secara berulang, apakah perbuatan yang akan dilakukan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran mengarah kepada penderitaan diri sendiri, makhluk lain atau keduanya. Jika berakibat menyakiti dan mengarah pada penderitaan diri sendiri, makhluk lain, atau keduanya maka perbuatan tersebut tidak membawa manfaat. Namun apabila perbuatan yang dilakukan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran membawa manfaat bagi diri sendiri, makhluk lain, atau keduanya dengan hasil menyenangkan maka dapat dilakukan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Nasihat yang Buddha berikan kepada Sāmaṇera Rāhula sebagai bentuk sayang Buddha kepada Sāmaṇera Rāhula agar tidak terjerumus pada pengembangan pandangan salah.

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Anak akan meniru apa yang dilihat olehnya baik dari tingkah laku orang tua maupun ucapan. Sebagai

orang tua yang baik, mereka akan membimbing anaknya untuk selalu menerapkan hal-hal yang baik. Slameto (1995: 64) menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab membimbing anaknya untuk menjadi baik. Mereka wajib memberikan arahan, pengertian, dan perhatian terhadap anaknya. Misalnya memberikan contoh yang baik dalam ucapan dan perbuatan bahkan pikiran. Apapun yang akan orang tua lakukan dapat ditiru anak sebagai contoh bahwa hal tersebut adalah bimbingan dari orang tuanya. Ucapan yang baik akan memberikan hal baik kepada anak. Ketika kita berbicara dengan seseorang di hadapan anak, sebaiknya menggunakan kata-kata yang halus, sopan dan mudah dipahami oleh anak supaya anak juga dapat meniru perbuatan kita. Contoh lain yaitu ketika anak membuat kesalahan seperti malas belajar, orang tua harus memberikan arahan yang baik harus menjelaskan mengapa harus belajar dan tidak perlu marah kemudian mengucapkan kata kasar yang membuat anak tertekan. Berbicaralah dengan cinta dan kasih sayang maka akan memberikan hasil yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dengan sikap baik maka anak akan meniru kebiasaan yang diucapkan oleh orang tuanya. Demikian pula dengan perbuatan, pada saat bersama anak, hendaknya orang tua memberikan contoh yang baik melalui perbuatannya misalnya, orang tua mengajari anak memberi kepada orang yang membutuhkan, tidak membuang sampah sembarangan, dan jika marah tidak meluapkan kemarahannya dengan pukulan. Pada saat anak melakukan kesalahan orang tua wajib memberikan nasihat bagaimana dampak dari perbuatan yang dilakukan oleh anak. Namun jika anak melakukan perbuatan baik, orang tua harus memberikan pujian dan mengajari mereka untuk menyadari hasil dari perbuatan baik itu. Memberikan contoh yang baik dalam ucapan maupun perbuatan juga memiliki pengaruh terhadap pikiran anak. Biasanya anak akan mudah meniru karena melihat panutan orang-orang terdekat mereka dan juga dari lingkungan. Orang tua harus memperhatikan tempat anak bermain, orang-orang terdekat. Jangan biarkan anak bergaul dengan hal-hal yang buruk, karena hal-hal buruk yang ia lihat akan memengaruhi pikiran. Maka dari itu tugas orang tua adalah memberikan perhatian, arahan, dan pengertian kepada anak agar dapat membedakan mana yang baik untuk ditiru dan mana yang tidak boleh untuk ditiru. Orang tua yang baik akan menunjukkan, menuntun, mengarahkan, dan membimbing anaknya pada hal-hal yang baik dan menjauhkan anak dari hal yang buruk. Segala bentuk ucapan, perbuatan, dan pikiran yang anak lakukan mencerminkan sebagaimana orang tua merawat dan mengasuh anak, maka dari itu tunjukkanlah anak hal-hal yang baik agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk.

Terdapat juga kisah dalam sutta *Salāyatanasamyutta* menjelaskan tentang nasihat Buddha kepada Rāhula. Nasihat tersebut menjelaskan penghancuran noda-noda yaitu hal-hal yang membelenggu dan hal-hal yang dapat dilekati dengan enam landasan indera eksternal (Bodhi, 2010: 1301-1302). Meskipun Buddha telah mencapai kesucian, tetapi Beliau tetap bertanggung jawab kepada anaknya. Salah satu tanggung jawab yang dilakukan Buddha kepada anaknya yaitu memberi nasihat. Hal ini berkaitan dengan orang tua pada saat ini dalam mengatasi kesulitan belajar anak bahwa orang tua tidak semata-mata memberikan pendidikan yang pantas, tetapi juga membimbing dan memotivasi. Tindakan yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak bukan hanya memberikan pendidikan melalui sekolah saja, tetapi orang tua harus terlibat dalam proses belajar anak ketika di rumah. Orang tua perlu mengatur waktu untuk belajar anak, menemani anak belajar, memberi motivasi, serta memberi kesempatan anak untuk bertanya. Sebagaimana pendapat Surya (2015: 36) bahwa belajar dapat diatasi dengan berbagai cara seperti memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak, menanamkan minat dan motivasi, dan menyediakan waktu untuk menyegarkan pikiran. Oleh karena itu orang tua perlu melatih kebiasaan anak untuk belajar tanpa tekanan dari orang tua.

Terdapat suatu kisah yang menggambarkan tentang orang tua terhadap anaknya dalam *Anguttara Nikāya* yaitu Brahma dan Kisah Nakula. Brahma adalah sebutan bagi orang tua, mereka adalah guru pertama bagi anaknya. Mereka merawat dan mendidik anaknya tanpa pamrih dan penuh dengan kasih sayang yang tiada batasnya. Brahma yang berarti dewa surgawi dengan sifat-sifat ketuhanan yang tak terhingga yang ada di alam surga (Ari Ubeysekara, 2020). Tanggung jawab orang tua sangat besar untuk anaknya. Mereka merawat sedari kecil, melatih dalam keterampilan dan ilmu pengetahuan, memberikan pendidikan yang layak, dan selalu memberikan kasih sayangnya yang tak terhingga untuk anaknya. Orang tua menyadari bahwa dengan mengajari suatu keterampilan dan ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk anaknya. Maka dari itu orang tua juga mengajari untuk selalu bersyukur, berterima kasih, menanamkan *saddha* yang kuat dalam diri, dan moral yang baik. Sebesar apa pun pengorbanan orang tua untuk anaknya, sedikit pun tidak meminta imbalan, mereka berharap jika sudah besar anaknya menjadi orang yang sukses, baik kepada semua orang dan tidak sombong.

Oleh karena itu dengan jasa orang tua yang at besar mereka layak mendapatkan pemberian, penghormatan, layak mendapatkan makan dan minum, tempat tinggal, dan kesejahteraan.

Itivuttaka merupakan kumpulan khotbah singkat Buddha dalam kelompok *Khuddaka Nikāya*. Dalam salah sutta di *Itivuttaka* berjudul *Dengan Brahma* dijelaskan mengenai brahma. Di sutta ini Buddha menjelaskan orang tua sebagai brahma di rumah, guru pertama bagi anak-anaknya, dan orang yang berhak menerima persembahan. Orang tua disebut sebagai ayah dan ibu, memberi kasih sayangnya tanpa pamrih dan sepanjang masa, merawat, mendidik, dan memperkenalkan mereka pada dunia (Jotidhammo, 1998: 121-122). Orang tua digambarkan sebagai brahma karena ia memiliki empat kualitas atau kebajikan yang disebut dengan *brahma vihara* (Ari Ubeysekara, 2020). Orang tua menjaga dan melestarikan empat kebajikan ini terhadap anaknya sejak awal pembuahan dan semasa hidupnya.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar anak, orang tua harus berperan aktif dengan sebagai pendidik, pembimbing, penyokong, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal ini melibatkan merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai, menganalisis perkembangan belajar anak, dan membantu anak-anak mengatasi kesulitan belajar. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan perhatian, orang tua dapat memberikan kontribusi besar dalam membantu anak-anak mencapai potensi belajar mereka dan menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Guna mengatasi kesulitan belajar anak, orang tua harus menumbuhkan kreativitas anak. Melalui pemahaman orang tua pada peningkatan kreativitas yang tumbuh dari pelaksanaan praktik jalan mulia berfaktor dengan baik, sikap saling menghormati, persaudaraan universal, dan kasih sayang terhadap sesama dengan sendirinya akan terjalin (Sukodoyo, 2024). Penelitian Sukodoyo (2018), metode dan media pembelajaran yang baik sangat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Metode dan media pembelajaran yang diajarkan dengan menerapkan cinta kasih dan kasih sayang membawa ketenangan dan kedamaian bagi peserta anak dalam belajar. Orang tua yang cerdas akan berusaha mendidik anak berdasarkan lima *Nikāya*.

Hasil penelitian Sukodoyo, Widiyono, Medhacitto, & Setyaningsih (2024) selain kreativitas, anak juga perlu diberikan pendidikan nilai moderasi beragama. Kreativitas yang muncul dari anak merupakan keterpaduan pembelajaran PAB terdiri dari dampak kognitif, afektif, dan psikomotor. Dampak kognitif yaitu pemahaman keyakinan terhadap *Tiratana* atau ajaran Buddha dan percaya sebab dan akibat dari perbuatan. Dampak afektif adalah munculnya sikap percaya diri dan kepedulian siswa terhadap teman dan lingkungan. Dampak psikomotor yaitu membantu dan menolong teman yang kesusahan, menjenguk teman yang sakit, dan melakukan kegiatan sosial. Simpulan ini berimplikasi pada keterkaitan antara dampak kognitif, afektif, dan psikomotor yang mengarah pada perbaikan pola pembelajaran.

Orang tua yang mendukung perkembangan kreativitas akan berdampak pada anak mengatasi kesulitan belajar. Anak akan lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, karena mengetahui kelebihan dan manfaat dari mengikuti kegiatan pembelajaran melalui penyelidikan, perenungan, dan pemahaman maka peserta didik akan mendapatkan manfaat pada saat itu atau di kemudian hari. Keberhasilan manajemen diri anak didukung oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan cinta kasih dan kasih sayang membawa ketenangan dan kedamaian bagi peserta didik dalam belajar (Sukodoyo, 2018). Orang tua dan anak adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Buddha menyadari bahwa anak merupakan kekayaan terbesar yang dimiliki orang tua. Namun, keduanya berada pada posisi yang setara tanpa adanya otoritas yang dominan di antara keduanya. Orang tua dan anak keduanya sama-sama saling membutuhkan (Medhācitto, 2022: 59). Orang tua dan anak memiliki tugas dan kewajiban masing-masing dalam lingkup keluarga. Anak memiliki kewajiban yang harus dilakukan terhadap orang tua, begitu pun sebaliknya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis tentang Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Sebagaimana yang Tersirat dalam Lima *Nikāya* terdapat dua kesimpulan yang pertama, yaitu tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak tidak hanya dengan memberikan pendidikan. Orang tua bertanggung jawab sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator. Peran aktif orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar anak akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Orang tua bertanggung jawab memberikan perhatian dan arahan terhadap proses belajar

anak seperti menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, menanamkan minat dan motivasi belajar anak, dan menyediakan waktu untuk menyegarkan pikiran anak saat menghadapi kejenuhan belajar dengan cara mengontrol pikiran dan perasaan anak, menanamkan rasa percaya diri pada anak, serta mengatur waktu belajar efektif pada anak.

Kedua tanggung jawab orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar sebagaimana yang tersirat dalam Lima *Nikāya* menjelaskan beberapa hal penting yaitu: Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan keterampilan, membimbing anak dalam tindakan baik, membantu menemukan paan yang pantas, dan memberikan warisan pada waktu yang tepat. Ini mencerminkan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Hubungan timbal balik tersebut tidak jauh dari siklus kelahiran dan kematian manusia serta keterkaitan orang tua dalam pembentukan individu. Orang tua memberikan peran penting dalam memberikan kasih sayang, pendidikan, dan pengaruh sejak dalam kandungan hingga kelahiran.

Selain itu, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh dan pendidikan kepada anak-anak sehingga mereka dapat mengembangkan kebijaksanaan dan perilaku yang baik. Orang tua memiliki peran dalam merawat dan membesarkan anak-anak, dan sebaliknya, anak memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan melayani orang tua dengan memberikan perhatian dan dukungan. Membantu orang tua, menunjang keluarga, dan bekerja dengan tekun. Ini menunjukkan pentingnya menghormati orang tua dan berkontribusi pada keluarga secara positif.

Secara keseluruhan, tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi memberikan pendidikan, contoh yang baik, serta merawat dan membesarkan dengan cinta kasih. Di sisi lain, anak memiliki tanggung jawab untuk menghormati, melayani, dan memberikan dukungan kepada orang tua. Hubungan timbal balik ini mencerminkan ajaran Buddha tentang pentingnya kasih sayang, penghargaan, dan keterkaitan dalam keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbi, Ivany Atina. 2020. *Kasus Orang Tua Aniaya Anak saat Belajar Online Kembali Terekspos*. Jakarta: Kompas.com. diakses pada tanggal 2 Januari 2023, dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/12/04/15364621/kasus-orangtua-aniaya-anak-saat-belajar-online-kembali-terekspose?page=all>.
- Bodhi. (2010). *Khotbah-khotbah Berkelompok Buddha*. Jakarta Barat: DhammaCitta Press.
- Bodhi. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha, a Translation of the Anguttara Nikaya*. Boston: Wisdom Publication.
- Jotidhammo, Bhikkhu. (1998). *Itivuttaka Kitab Suci Agama Buddha bagian dari Khuddaka Nikaya, Sutta Pitaka*. Bandung: Lembaga Anagarini Indonesia
- Lisa Permata Sari & Siti Quratul Ain. (2023). *Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar*. Skripsi (tidak diterbitkan)
- Medhācitto, Tri Saputra. (2022). *Aspek Sosiologi dalam Sigālovāda Sutta*. Semarang: CV Bintang Kreasi.
- Muhadjir, Noeng. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Rike Sarasin.
- Nadila, Joni Adison, & Triyono. (2023). *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA di SMA N Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi tidak diterbitkan)
- Nini Subini. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Panyananda. (2000). *Love Your Children the Right Way*. Thailand.
- Siti Faridah & Maria Ulfah. (2021). *Upaya Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Siswa Kesulitan Belajar di SDN Jambu Burung Kabupaten Banjar*. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2023 dari <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/article/view/423>.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37 (1) 15, 127-138. <https://doi.org/10.21831/cp/v37i1.17855>
- Sukodoyo, S., Widiyono, W., Medhacitto, T. S., & Setyaningsih, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2966>

- Sukodoyo. (2024). Kesadaran Orang Tua Buddhis pada Pendidikan Seks untuk Anak Usia SD. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10(1), 111-127. <https://doi.org/10.25078/jpm.v10i01.3385>
- Surya, Hendra. (2015). *Cara cerdas (Smart) Mengatasi Kesulitan Belajar*. Jakarta.
- Ubeysekara, Ari. (2020). *Sikap Buddhis terhadap Orang Tua dalam Buddhisme Theravada*. Diakses pada tanggal 24 April 2023, dari https://drarisworld-wordpress-com.translate.goog/2020/05/24/buddhist-attitude-to-parents-in-theravada-buddhism/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.
- Walshe, Maurice. 1995. *The Long Discourses of the Buddha: A Translation of the Dīgha Nikāya*. DhammaCitta Press.
- Zed, Mestika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.